

# **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh**

**ADAM MUSYAROF**

**NPM. 1611010260**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/2021**

# **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

**Oleh:**

**ADAM MUSYAROF  
NPM. 1611010260**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

Pembimbing I : Prof.Dr.H. Chairul Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Dr.Hj. Romlah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/2021 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Sedangkan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah keprihatinan penulis mengenai krisis multidimensional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia terutama dalam problem moral, jika kita mengamati kehidupan umat Islam pada masa kini, maka tidaklah sedikit yang berkepribadian buruk dan tidak berkarakter seperti seks bebas dikalangan para remaja, peredaran narkoba dikalangan para remaja, peredaran foto dan video porno dikalangan pelajar dan sebagainya. Apabila sikap diatas semakin membudaya, maka jelaslah akan berdampak negatif pada anak-anak yang masih dalam proses pembinaan moral agama, oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan solusi atas berbagai permasalahan anak bangsa, khususnya dalam degradasi moral. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seperti apa konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam?

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan fokus penelitian pada konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dokumentasi. Kemudian langkah akhir peneliti menggunakan teknik *content analysis* yang merupakan analisis ilmiah mengenai isi pesan suatu komunikasi untuk memecahkan atau mencari solusi suatu permasalahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan konsep pendidikan karakter yang bersandarkan pada tiga pilar yaitu: (1)Pembentukan moral, (2)kecerdasan majemuk, dan (3) Kebermaknaan pembelajaran. Sehingga dengan bersandar pada tiga pilar itu proses pendidikan karakter akan berjalan dengan efektif dan efisien serta tujuan pembentukan karakter itu sendiri dapat tercapai dengan baik.

**Kata kunci:** Konsep, Pendidikan Karakter, Perspektif Islam

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adam Musyarof

NPM : 1611010260

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 22 Juni 2021

Penulis,



**Adam Musyarof**

**NPM. 1611010260**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
PERSPEKTIF ISLAM**

**Nama : Adam Musyarof**

**NPM : 1611010260**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk Dimunaqosah dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd  
NIP. 195608101987031001**

**Pembimbing II**

**Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I  
NIP. 196306121993032002**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Sa'idy, M.Ag**

**NIP. 196603101994031007**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul ” **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**” Disusun oleh: **Adam Musyarof**,  
NPM : **1611010260**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah Diujikan  
Dalam Sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada  
Hari/Tanggal: **Selasa, 27 Mei 2021**.

**TIM MUNAQSAH**

**Ketua : Drs. Sa'idy, M.Ag**

**Sekretaris : Era Octafiona, M.Pd**

**Penguji Utama : Drs. Ruswanto, M.Ag**

**Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**Penguji Pendamping II : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I**

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**

**NIP: 19640828 1988032002**



## MOTTO

*“Pendidikan yang berkarakter akan menciptakan intelektual yang terpelajar bukan intelektual yang kurang ajar”*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21).*

## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmatnya. Sebagai bukti hormat dan kasih sayang, saya persembahkan karya ini untuk orang yang berjasa dalam hidup saya yang mana **SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA:**

1. Kepada ayahanda M. Walghosun, S.Pd dan Siti Hadiroh yang tiada henti-hentinya, mendoakan, mengasihi, dan menyayangiku yang tiada taranya serta pengorbanan demi keberhasilanku.
2. Adikku Isyrofa Berna Detta yang selalu mendukung, memotifasi aku untuk maju terus serta menantikan keberhasilanku dalam tercapainya cita-cita ku.
3. Teman-teman yang selalu mendampingi, dan membantu dalam pembuatan skripsi.
4. Almamater tercinta UIN RADEN INTAN LAMPUNG tempat ku menimba ilmu pengetahuan serta yang telah mendidik ku menjadi pribadi yang mampu berpikir untuk lebih maju.



## **RIWAYAT HIDUP**

Adam Musyarof dilahirkan di Sindangsari, pada tanggal 17 Februari 1998, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan suami istri bapak M. Walghosun, S.Pd dan ibu Siti Hadiroh. Sebelum masuk ke jenjang perguruan tinggi penulis menempuh pendidikan di MI Mathla'ul Anwar Sindangsari lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan studi di MTs Mathla'ul Anwar Sindang sari, lulus pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan studinya ke SMA Mathla'ul Anwar Sindangsari lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan studinya ke perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Program strata satu (S-1)

Bandar Lampung 22 juni 2021  
Penulis

Adam Musyarof

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sebuah karya ilmiah yaitu skripsi dengan judul **“KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Tersusunnya Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd dan Ibu Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II dengan penuh keikhlasan telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak dan Ibu pegawai perpustakaan yang senantiasa meminjamkan buku kepada penulis demi selesainya penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman KKN Gunung Tiga, Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus, serta teman-teman PPL yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
7. Seluruh keluarga yang selalu mendukung serta memberi motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Almamater ku UIN Raden Intan Lampung.

Terimakasih atas kasih sayang, do'a, dan motivasi dari semua pihak semogamendapat balasan dari Allah. Penulis menyadari bahwa

skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi penulis dan juga pembaca sekalian. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.

Bandar Lampung 22 Juni 2021

Penulis

Adam Musyarof

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat penelitian .....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	10
H. Metode Penelitian .....	13
I. Sistematika Pembahasan .....	21

### **BAB II LANDASAN TEORI**

<b>A. Pendidikan Karakter</b> .....	<b>23</b>
1 Pengertian Pendidikan Karakter .....	23
2 Identitas Pendidikan Karakter .....	26
3 Ciri Dasar Pendidikan Karakter .....	28
4 Perbedaan Pendidikan Karakter Dengan Moral Dan Akhlak .....	32
5 Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter .....	35
6 Tujuan Pendidikan Karakter .....	37
7 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter .....	39
<b>B. Islam</b> .....	<b>44</b>
1 Pengertian Islam .....	44
2 Sumber Ajaran Islam .....	46
3 Aspek Ajaran Islam .....	64
4 Sumber Ajaran Pendidikan Karakter Perspektif Islam .....	64

**BAB III DESKRIPSI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER  
PERSPEKTIF ISLAM**

- A. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter... 67
- B. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam..... 69
- C. Metode Pendidikan Karakter Perspektif Islam. .... 76

**BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

- A. Pendidikan Karakter Perspektif Islam.....81
- B. Analisis Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam..... 89

**BAB V PENUTUP**

- A. Simpulan.....99
- B. Rekomendasi.....100

**DAFTAR RUJUKAN**

**LAMPIRAN**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Agar lebih fokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya. Adapun definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah:

### 1. Konsep

Konsep adalah medium yang menghubungkan subjek penahu dengan objek yang diketahui, pikiran, dan kenyataan.<sup>1</sup> Konsep juga mempunyai beberapa pengertian, antara lain:

- a. Konsep berarti ide umum, pengertian, rancangan, atau rencana dasar.
- b. Konsep berarti gambaran dari objek atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.

### 2. Pendidikan Karakter

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik, mendidik, memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan arti dari pendidikan tersebut adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>2</sup> Pendidikan adalah usaha sadar dan teratur serta sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Pendidikan Juga dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang, kelompok orang

---

<sup>1</sup>Sudarminta, *Epistimologi Dasar* (Yogyakarta: Kansius, 2016), 87.

<sup>2</sup>Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 263.

dalam mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>4</sup>

Dari pengertian-pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan teratur serta sistematis yang dilakukan oleh seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam upaya mengembangkan kepribadian anak didik, baik jasmani ataupun rohani melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Secara etimologis kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*) yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”.<sup>5</sup> Kata “*to engrave*” dapat diterjemahkan mengukir, melukis, atau memahat, atau menggoreskan.<sup>6</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah pendidikan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral sehingga dapat mencegah perilaku yang dilarang.<sup>7</sup>

### 3. Perspektif Islam

Terkait kata Islam yang berasal dari bahasa Arab, memiliki beberapa makna. *Pertama* Islam merupakan akar kata *aslama-yuslimu islaman* yang berarti *qadha* atau *inqadha*, yaitu tunduk, pasrah, menyerah, ketundukan, dan

---

<sup>3</sup>Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), 68.

<sup>4</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Ma'arf, 2016), 19.

<sup>5</sup>Daryanto, Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 63.

<sup>6</sup>Echols, M. Jhon dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT. Gramedia, 2016), 214.

<sup>7</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

Penyerahan diri.<sup>8</sup> Hal ini berarti bahwa segala sesuatu baik pengetahuan, sikap, ataupun gaya hidup yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan terhadap Tuhan adalah Islam.

*Kedua*, Islam berasal dari kata *salima* yang artinya selamat. Dalam hal ini, Islam merupakan jalan keselamatan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. *Ketiga* Islam berasal dari kata *silmun* yang berarti damai, yaitu damai dengan Allah, damai dalam artian taat kepada-Nya dan tidak bermaksiat kepada-Nya (*hablun Minallah*); damai dengan makhluk, berarti memperlakukan alam semesta sebagai makhluk Tuhan, berinteraksi secara santun, melindungi serta melestarikannya (*hablun minal 'alam*); dan damai dengan sesama, berarti hidup rukun dengan sesama manusia, berbuat baik tanpa memandang perbedaan agama, warna kulit, ras, suku, bahasa, dan bentuk perbedaan lainnya tanpa adanya eksploitasi dan penindasan terhadap sebagian yang lain (*hablun minannas*). Perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini, kepercayaan dan lain-lain. Perspektif Islam berarti sudut pandang Islam sebagai agama dalam memandang sesuatu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah gambaran umum tentang pendidikan karakter yang ditinjau dari sudut pandang Islam.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam proses bimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab dan kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter mulia).

Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat

---

<sup>8</sup>Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015), 147.



berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.<sup>9</sup>

Tujuan pendidikan dalam upaya memajukan bangsa, terjadi suatu proses pendidikan atau proses belajar yang memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi masyarakat ataupun negara sehingga menyebabkan ia berkembang. Artinya dalam proses perkembangan individu dan apa yang akan diharapkan daripada sebagai warga masyarakat dan bangsanya, maka pendidikan itu akan menimbulkan pengaruh dinamis baik jasmani maupun rohani.<sup>10</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ۝ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝

*“Al-Quran ini adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati. Padahal, kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Qs. Ali-Imran: 138-139)*

Islam menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat vital, indikasinya sangat jelas, yaitu lima ayat pertama Al-Qur’an (Qs. Al-Alaq) yang berisi perintah membaca.<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), 3-4.

<sup>10</sup>Djumberansjah indar, *Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 17.

<sup>11</sup>As’aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 24.

أَقْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 أَقْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ  
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*“Bacalah dengan menyebut nama Tuhan mu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahunya.” (Qs. Al-Alaq: 1-5)*

Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “Membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah mereka yang memiliki moral, budi pekerti yang baik.<sup>12</sup>

Dalam pembentukan kualitas manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan. Sesungguhnya karakter inilah yang menentukan baik atau tidaknya seseorang. Menurut teori behaviorisme manusia, akan berkembang dan menentukan kejiwaannya sendiri berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Dengan kata lain, karakter manusia dibentuk berdasarkan stimulus yang diterimanya dari stimulus lingkungannya. Lingkungan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk, dan lingkungan yang baik akan membentuk manusia yang baik.<sup>13</sup>

Pada era yang semakin global ini tuntutan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berwawasan luas tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan umum saja, namun juga harus didasari dengan karakter yang mulia, sehingga mampu

<sup>12</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Media Group, 2015), 1.

<sup>13</sup>Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 16.

mengendalikan diri dari pengaruh budaya yang serba membolehkan yang mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Krisis yang melanda Indonesia dewasa ini bukan hanya berdimensi material, akan tetapi juga telah memasuki kawasan moral dan agama hal ini dipicu oleh tidak adanya pengetahuan agama yang kuat.

Apabila kita kita mengamati kenyataan hidup umat Islam pada masa kini tidaklah sedikit diantara mereka yang berkepribadian buruk. Banyak umat Islam yang selalu aktif menunaikan ibadah sahalat, puasa, zakat bahkan menuaniakan ibadah haji, tapi dalam kehidupan mereka masih suka berbuat hal-hal yang kurang baik atau bahkan hal-hal yang dilarang oleh agama. Mereka suka memeras orang lain untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Dalam kehidupan sosial mereka bersikap liberalis, demikian pula dalam kehidupan lainnya. Contoh lainnya dalam bidang politik, budaya, seni, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lepas dari nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh ajaran agama Islam. Tidak hanya itu saja masih banyak kasus-kasus yang diluar norma-norma agama misalnya kondisi akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas dikalangan para remaja, peredaran narkoba dikalangan remaja, peredaran foto dan video porno dikalangan pelajar dan sebagainya.<sup>14</sup>

Apabila sikap-sikap diatas membudaya maka jelaslah akan berdampak negatif pada anak-anak yang masih berada dalam proses pembinaan moral agama karena pertumbuhan dan perkembangan moral agama pada anak-anak lebih banyak diperoleh melalui hasil pengamatan suasana lingkungan di sekitarnya melalui peniruan dan keteladanan. Anak-anak adalah generasi penerus yang akan menggantikan dan memegang tongkat estafet generasi tua. Supaya mereka menjadi generasi

---

<sup>14</sup>Dharma kusuma, et. all., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 2-4.

yang bermoral religius, maka mereka harus dibina, dibimbing, dan dilatih dengan baik dan benar melalui proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Melihat fenomena diatas, maka pendidikan karakter sangat dibutuhkan agar anak mempunyai kepribadian yang luhur. Wacana tentang pendidikan karakter, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah FW. Foerster tahun 1869-1966.<sup>15</sup> Namun menurut penulis, penggagas pembangunan karakter pertama kali adalah Rasulullah SAW. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi.

Secara asumptif, bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan bagi para sahabat, tabi'in, dan umatnya. Namun, sampai abad 15 sejak Islam menjadi agama yang diakui universal ajarannya, pendidikan karakter justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim.

Sebagai umatnya kita wajib mencontoh keteladanan beliau dalam menanamkan karakter kepada umatnya, tetapi pada kenyataannya banyak yang bertolak belakang. Akibatnya, Islam dipandang lewat pemeluknya bukan dilihat dari ajarannya. Padahal belum tentu Islam mengajarkan yang sama dengan apa yang dilakukan oleh pemeluknya. Sebagai contoh, bagaimana Islam mengajarkan akhlak kepada guru, ulama, dan pemimpin. Lalu bagaimana Islam mengajarkan akhlak bertetangga, sampai kepada akhlak berbangsa dan bernegara.

Dalam Al-Qur'an, teks yang membicarakan keteladanan telah mengingatkan kita yang mengakui diri sebagai muslim dan memiliki akal untuk berpikir sejak abad 15 silam, yaitu Qs. Al-Baqarah ayat 44:

---

<sup>15</sup>Majid, Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 8.

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ  
الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sementara kamu melupakan dirimu sendiri padahal kamu membaca kitab (taurat)? Tidakkah kamu mengerti?” (Qs. Al-Baqarah: 44)

Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam sebab roh atau inti pendidikan Islam adalah pendidikan karakter. Pendidikan Islam sudah ada sejak Islam didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah Islam dalam arti yang utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal soleh, dan karakter yang mulia.

Pembinaan karakter sebenarnya menjadi tanggung jawab setiap umat Islam yang dimulai dari tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya. Ketika disadari bahwa tidak semua umat Islam sanggup mengemban tanggung jawab tersebut, tanggung jawab untuk melakukannya berada pada orang-orang yang memiliki kemampuan itu.<sup>16</sup>

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumberdaya alam, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumberdaya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri”.<sup>17</sup>

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan karakter yang berlandaskan pada Al-Qur’an dan Sunnah Menurut marzuki “pendidikan karakter dalam perspektif Islam , yaitu pendidikan yang mengantarkan peserta didik dapat

<sup>16</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 5-6.

<sup>17</sup>Majid, Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 2.

bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai karakter Islam”.<sup>18</sup> Oleh karena itu esensi pendidikan Islam adalah pendidikan yang berupaya membina peserta didik agar memiliki karakter mulia.

Dengan melihat fenomena pendidikan karakter diatas membuat penulis merasa tergugah untuk meneliti lebih lanjut tentang pendidikan karakter. Dari latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul penelitian skripsi “**Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam**”

### **C. Fokus Masalah**

Supaya tidak terjadi *mis-understanding* dalam memahami hasil dari penulisan ini, maka penulis perlu menjelaskan batasan-batasan pembahasannya. Sesungguhnya penulisan skripsi ini akan mengungkapkan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Perspektif Islam yang penulis fokuskan disini merujuk pada sumber-sumber Islam yang otentik yaitu pada beberapa ayat Al-Qur’an serta hadist serta merujuk pada para pemikir-pemikir muslim tentang hal-hal yang berkaitan tentang pendidikan karakter. Para pemikir pendidikan kontemporer yang memperhatikan pendidikan Islam dimaksudkan akan menjadi rujukan utama dalam penulisan skripsi ini.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan sebuah bentuk pernyataan yang akan diteliti dan dijawab melalui berbagai metode seperti pengumpulan data. Secara umum rumusan masalah akan menggarisbawahi fakta-fakta dasar dari masalahnya, menjelaskan alasan masalah itu penting dan menentukan solusinya. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu seperti apa konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam?.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang hendak dicapai atau dicari. Dalam merumuskan sebuah tujuan penelitian

---

<sup>18</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 161.

hendaknya harus relevan dengan masalah dan sejalan dengan judul dan sesuai dengan hasil penelitian. Dari rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Perspektif Islam disini merujuk kepada para pemikiran tokoh dan juga Al-Qur'an Hadits.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pembelajaran untuk menambah informasi, wawasan pemikiran, dan pengetahuan tentang konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam.

### **2. Secara Praktis**

Memberikan kontribusi untuk dijadikan pertimbangan khasanah berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut:

- a. Diharapkan skripsi ini dapat dijadikan bahan acuan bagi para remaja muslim yang cinta akan membaca dalam perpustakaan.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat luas berupa informasi teoritik-historis tentang perkembangan pendidikan dan pembaharuannya dalam upaya menjawab tantangan masa depan umat manusia.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengadakan suatu telaah kepustakaan, penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, judul tersebut antara lain:

1. skripsi yang disusun oleh Tofiq Nugroho, Universitas Muhammadiyah Surakarta 24 juli 2011 Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMK 4 Muhamadiyah Surakarta kelas

XII Tahun Pelajaran 2010/2011”. Dalam penelitian tersebut mengemukakan bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter pada metode pembelajaran yang beragam antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, dan siswa diharapkan dapat menerapkan nilai yang menjadi dasar karakter<sup>19</sup>

2. Skripsi Aisyah Kresnaningtyas yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Ahmad Dahlan”. Pada skripsi ini penulis menguraikan dalam konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan berupaya menanamkan karakter kepada peserta didiknya diantaranya melalui pendidikan akhlak, salah satu upaya agar dapat menumbuhkan karakter yang baik yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, selanjutnya pendidikan individu pendidikan yang menggabungkan antara akal dan pikiran, keyakinan dan intelektual, serta kebahagiaan dunia dan akhirat, dan yang terakhir yakni pendidikan kemasyarakatan yaitu pendidikan yang menggabungkan antara pendidikan individu dengan pendidikan kemasyarakatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Kresnaningtyas dapat ditarik kesimpulan bahwa KH. Ahmad Dahlan dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya yaitu pendidikan akhlaknya agar sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>20</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh Roh Agung Wicaksono yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Serang”. Hasil penelitian

---

<sup>19</sup>Tofiq Nugroho, “Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMK 4 Muhammadiyah Surakarta Kelas XII” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011), 67.

<sup>20</sup>Aisyah Kresyaningtyas, “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Ahmad Dahlan” (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2012), 76.



menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak merupakan pendidikan dalam membentuk akhlak peserta didik yang didasarkan pada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai ketuhanan, nilai adab, dan nilai persaudaraan. Pendidikan ini menekankan pada potensi peserta didik untuk mengenal dan mencintai Allah lebih dari apapun. Hal itu diwujudkan dalam beberapa pembiasaan dan etika keseharian peserta didik.<sup>21</sup>

4. Jurnal yang ditulis oleh Andri Mowashi, Idharoel Haq', dan Muhammad Thariq Aziz, yang berjudul "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Islamisasi Kampus Di Universitas Muhammadiyah Sukabumi". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter yang diharapkan menjadi informasi yang utuh mengenai pelaksanaan Islamisasi di kampus sebagai bentuk upaya merevitalisasi pendidikan karakter khususnya, di Universitas Muhammadiyah.<sup>22</sup>
5. Jurnal yang ditulis oleh Siti Zulaikah yang berjudul "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Bandar Lampung". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung dibagi menjadi 3 bidang

---

<sup>21</sup>Roh Agung Wicaksono, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Serang" (Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2010), 82.

<sup>22</sup>Andri Mowashi, Idharoel Haq, dan Muhammad Thariq, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Islamisasi Kampus di Universitas Muhammadiyah Sukabumi", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, no. 2 (2018): 252, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3629>.

yaitu PPK berbasis kelas, PPK berbasis sekolah, dan PPK berbasis masyarakat.<sup>23</sup>

6. Jurnal yang ditulis oleh Guntur Cahaya Kesuma “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Adat Sunda “Ngelaksa” Tarawangsa Di Rancakalong Jawa Barat”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter pada acara adat ngalaksa pada masyarakat Rancakalong adalah toleransi, demokrasi, berani, disiplin, kreatif, dan tanggung jawab.<sup>24</sup>
7. Jurnal yang ditulis oleh Pasmah Chandra, Nelly Marhayati, dan Wahyu yang berjudul “ Pendidikan Karakter Religiis Dan Toleransi Pada Santri Ponpes Al-Hasanah Bengkulu”. Penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter religius dan toleransi Adapun Hasil Penelitian Ini adalah bahwa proses pendidikan karakter religius dan toleransi pada santri dibentuk melalui kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Hasanah diantaranya adalah pelaksanaan salat berjamaah zikir dan doa bersama<sup>25</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Meneliti adalah mengungkap fakta. Melalui penelitian seseorang berupaya menemukan, menjelaskan dan menguraikan suatu fakta, peristiwa, atau realitas. Karena itu,

---

<sup>23</sup>Siti Zulaikah, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, no. 1 (2019): 88, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>.

<sup>24</sup>Guntur Cahaya Kesuma, “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Adat Sunda “Ngelaksa” Tarawangsa di Rancakalong Jawa Baarat”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 (2016): 43, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1492>.

<sup>25</sup>Pasmah Chandra, Nelly Marhayati, dan Wahyu, “Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Pada Santri Ponpes Al-Hasanah Bengkulu”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, no. 1 (2020): 116, <https://doi.org/10.24042/atjpi-v10i2.4781>.

setiap penelitian yang baik semestinya berangkat dari realitas adanya persoalan yang tampak dan arena persoalan itulah munculnya keinginan/keharusan untuk dilakukan penelitian. Artinya, bahwa penelitian yang baik tidaklah berangkat dari suatu dugaan belaka, angan-angan, khayalan atau halusinasi, apalagi mimpi. Penelitian yang baik mesti berangkat dari suatu realitas atau sesuatu yang nyata, jelas persoalannya, sehingga diperlukan suatu jawaban yang jelas dan juga nyata melalui proses penelitian ilmiah.

Untuk jenisnya penelitian ini tergolong kategori penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan membaca serta mengolah bahan penelitian.<sup>26</sup> Untuk menjelaskan masalah-masalah di atas penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil akhir dari pendekatan ini adalah deskripsi-deskripsi konseptual tentang aspek yang diteliti menyangkut tentang gambaran tentang gambaran konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam.

Kajian kepustakaan secara sederhana dapat dipahami sebagai kegiatan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan (buku, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, catatan manuskrip, dan sebagainya).<sup>27</sup>

Dalam sebuah proses penelitian, keberadaan buku-buku literatur merupakan sebuah keharusan. Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literature yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.<sup>28</sup> Kajian

---

<sup>26</sup>Mestika Zed, *Metode Kepenelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

<sup>27</sup>Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 23.

<sup>28</sup>V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014), 57.

pustaka mempunyai beberapa peranan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti akan mengetahui batas-batas cakupan dari permasalahan
- b. Dengan mengetahui teori yang berkaitan dengan permasalahan, peneliti dapat menempatkan pernyataan secara perspektif
- c. Dengan study literatur, peneliti dapat membatasi pertanyaan yang diajukan dan menentukan konsep sudi yang berkaitan erat dengan permasalahan
- d. Dengan studi literature, peneliti dapat mengetahui dan menilai hasil-hasil penelitian yang sejenis yang mungkin kontradiktif antara satu penelitian dengan penelitian yang lainnya.
- e. Dengan melalui study literatur, peneliti dapat menentukan pilihan metode penelitian yang tepat untuk memecahkan permasalahan
- f. Dengan studi literature dapat dicegah atau dikurangi replikasi yang kurang bermanfaat dengan penelitian peneliti lainnya.
- g. Dengan studi literatur, peneliti dapat lebih yakin dalam menginterpretasikan hasil penelitian yang hendak dilakukannya.

Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau yang sering disebut dengan studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.<sup>29</sup>

## **2. Sumber Data Penelitian**

Data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realitas yang terkait dengan apa yang diteliti atau dikaji. Sedangkan sumber data adalah orang, benda, atau objek yang dapat

---

<sup>29</sup>Zed, Metode Kepenelitian Kepustakaan, 3.

memberikan data, informasi, fakta dan realitas yang terkait/relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti.<sup>30</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan skunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>31</sup> Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).<sup>32</sup> Dalam hal ini, sumber data primer dalam penelitian yang dilakukan adalah buku-buku yang membahas tentang *pendidikan karakter* terutama buku-buku yang berkaitan dengan *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Sedangkan sumberdata skunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>33</sup> Sumber data skunder juga adalah semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa buku-buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, website, multiply, dan blog di internet.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah study kepustakaan yakni pengumpulan data-data dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori dan konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran ataupun karya tulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

#### a. Sumber Data Primer

Data ini merupakan sumber-sumber pokok dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah sebagai berikut:

- 1) Buku *Pendidikan Karakter Islam* Karya Marzuki.

---

<sup>30</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 67.

<sup>31</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: AlfaBeta, 2018), 308.

<sup>32</sup>Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 171.

<sup>33</sup>Ibid., 309.

- 2) Buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Karya Abdul Majid dan Dian Andayani.
  - 3) Buku *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* karya Masnur Muslich.
  - 4) Buku *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Rumah dalam Membentuk Karakter Anak* karya Najib Sulhan.
  - 5) Buku *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* Karya Ulil Amri Syafri.
  - 6) Buku *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* karya Heri Gunawan.
  - 7) Buku *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* Karya Mohammad Mustari.
  - 8) Buku *Pendidikan Karakter Berbasis Hadis* karya Taufik Abdullah Syukur.
  - 9) Buku *Manajemen Pendidikan Karakter* karya E. Mulyasa.
  - 10) Al-Qur'an Hadits.
- b. Sumber Data Skunder

Selain menggunakan sumber data primer penulis juga menggunakan sumber data sekunder dalam hal ini penulis menggunakan buku serta jurnal yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Buku *Akhlaq Tassawuf dan Karakter Mulia* karya Abuddin Natta.
- 2) Buku *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak yang Islami* karya Ridwan Abdul Sani dan Muhammad Kadri.
- 3) Buku *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* karya Zubaedi.
- 4) Buku *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* Karya Sofyan Sauri.
- 5) Buku *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* Karya Nurul Zuriah, serta jurnal,

dan artikel yang tentunya berkaitan dengan konsep pendidikan karakter.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>34</sup> Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti adalah:

- a. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian.
- b. Mengklasifikasi buku berdasarkan *content* atau jenisnya (primer atau skunder).
- c. Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai foto copy nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun dan halaman.)
- d. Mengecek atau melakukan konfirmasi atau cross check data atau teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi/reliabilitas/*trustworthiness*), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data.
- e. Mengelompokan data berdasarkan *outline*/sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencari dan mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Metode ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk mencari data-data yang berhubungan dengan pokok pembahasan serta untuk memperoleh data-data yang bersifat dokumenter.

### 4. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk

---

<sup>34</sup> Ibid., 308.

menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan sesuatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan oleh hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.<sup>35</sup> Tahapannya sebagai berikut:

a. Meringkas data

Meringkas data dilakukan agar data yang akan dipresentasikan dapat dipahami dan diinterpretasikan secara obyektif, logis dan proposional, seiring itu, data dapat dihubungkan dan memiliki ketersambungan dengan pembahasan-pembahasan yang lain.

b. Menemukan atau membuat berbagai pola, tema, dan topik yang akan dibahas.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan diberbagai bacaan dan telaah yang dilakukan peneliti, ditarik berbagai pola, tema, atau topik-topik pembahasan pada bab-bab pembahasan. Penarikan berbagai pola, tema, dan topik harus relevan dengan masalah yang telah dibangun sebelumnya.

c. Mengembangkan sumber atau data

Sumber-sumber data yang telah diperoleh, dikembangkan berdasarkan jenisnya (primer atau skunder). Hal ini dilakukan untuk mengurangi atau menghindari berbagai kesalahan pemahaman dalam menarik sintesis sebuah pendapat atau teori yang dikemukakan oleh pakar atau sumber-sumber dokumentasi yang mendukung. Hal ini dapat pula berfungsi untuk melengkapi informasi data yang telah ada. Dalam mengembangkan data juga dilakukan *cross check* sumber atau data-data agar tidak berlapis atau *over lapping*.

d. Mengemukakan data atau menguraikan data seadanya

Data-data yang telah dihimpun, atau dikemukakan apa adanya sesuai dengan sumber yang diperoleh. Teknik

---

<sup>35</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 103.



dalam menguraikan data-data ini dapat diperoleh secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditemukan dikutip apa adanya dan peneliti tidak merubah sebagaimana kutipan aslinya. Kemudian, sesudahnya baru dilakukan pengembangan (generalisasi) lalu diakhiri dengan sintesis (simpul). Sedangkan tidak langsung, peneliti boleh merubah konsep kutipannya, sepanjang tidak merubah substansi makna sumber, kemudian juga sesudahnya diikuti dengan analisis dan diakhiri dengan sintesis. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penguraian data adalah, bahasa yang digunakan harus tegas dan tidak berbelit-belit, sistematis dan fokus pada tema, pola, dan topik yang telah dirancang.

- e. Menggunakan pendekatan berpikir sebagai ketajaman analisis

Analisis yang dilakukan harus bertolak dari suatu cara pendekatan berpikir yang jelas. Hal ini sangat penting dilakukan dalam rangka menjaga konsistensi setiap pembahasan yang dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti.

Teknik analisa pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun teknik analisis dari penelitian ini adalah *content analysis* atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan dan dibahas. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isisnya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadahi, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil sebuah kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid., 163.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan membahas permasalahan yang akan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, yang pembahasannya meliputi Penegasan judul, Latar Belakang Masalah, Fokus penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan Metode Penelitian.

Bab Kedua, Landasan teori tentang pendidikan karakter dan tentang Islam. Pertama, landasan teori yang berkaitan dengan pendidikan karakter meliputi: yang pengertian pendidikan karakter, perbedaan pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak, prinsip-prinsip pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, Ruang lingkup pendidikan karakter, evaluasi pendidikan karakter, dan pengintegrasian pendidikan karakter. Kedua, landasan teori yang berkaitan dengan Islam yang meliputi: Pengertian Islam, Sumber ajaran Islam, aspek-aspek ajaran Islam, dasaretika sosial dalam Islam, dan sumber ajaran pendidikan karakter dalam Islam.

Bab Ketiga, Deskripsi konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam

Bab Keempat, Analisis penelitian.

Bab Kelima, Simpulan dan rekomendasi.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pendidikan Karakter

#### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut bahasa, karakter berasal dari bahasa Inggris, *Character* yang berarti watak, sifat, dan karakter. Dalam bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula tabi'at, dan budi pekerti.<sup>1</sup>

Dalam bahasa Arab, kata karakter sering disebut dengan istilah akhlak yang oleh para ulama diartikan bermacam-macam. Ibn Miskawaih misalnya mengatakan: *hal linnafs da'iyah laha ila af'aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatin*. Artinya, sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut istilah terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Thomas Lickona karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*” yang berarti suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Lickona menambahkan “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” Artinya: karakter tersusun terbagi dalam ketiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral dan perilaku bermoral.<sup>3</sup> Berdasarkan pandangannya tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat)

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tassawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), 266.

<sup>2</sup>Ibid

<sup>3</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 21.

terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habbits*), yaitu *habbits of the mind*, (kebiasaan dalam pikiran), *habits of the heart* (kebiasaan dalam hati), dan *habits of action* (kebiasaan dalam tindakan).<sup>4</sup>

- b. Menurut Doni koesoema “kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir”.<sup>5</sup>
- c. Menurut Poerwadarminta yang dikutip oleh Marzuki “karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda antar seseorang dengan orang lain.”<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada di dalam diri individu. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur’an. Manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia memiliki dua kecenderungan karakter yang berlawanan yaitu karakter baik dan buruk.<sup>7</sup> Karakter adalah elemen spesifik yang meliputi kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Oleh karena itu, karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan yang dilakukan seseorang. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar perilaku yang tinggi dalam setiap situasi. Karakter itu terkait dengan keseluruhan kinerja seseorang dan interaksi mereka di sekitarnya. Dengan demikian karakter, mencakup nilai moral, sikap, dan tingkah laku.<sup>8</sup> Allah Swt Berfirman:

---

<sup>4</sup>Ibid.

<sup>5</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2018), 80.

<sup>6</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 44.

<sup>7</sup>Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Rumah dalam Membentuk Karakter anak*, (Surabaya: PT. Jape Press Media Utama, 2010), 2.

<sup>8</sup>Ibid.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۝

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝

“ Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Qs. Asy-Syams: 8-10)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa Allah menjuluki jiwa itu kepada sesuatu yang dapat mengakibatkan kefasikannya dan ketakwaannya lalu menjelaskannya tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Sungguh berbahagialah orang yang menyucikan jiwanya dengan menaati-Nya. Ayat ini juga berarti sungguh berbahagialah orang yang hatinya disucikan oleh Allah dan sungguh merugilah orang yang hatinya dibiarkan kotor oleh Allah. Adapun definisi pendidikan karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Marzuki “Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang mengantarkan para peserta didik dapat memahami nilai-nilai karakter mulia dalam bentuk sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari”.
- b. Menurut Zainal Aqib “pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika rasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam ataupun dari luar dirinya”.<sup>9</sup>
- c. Menurut, Frye yang dikutip oleh Marzuki mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *a national movement creating schools that's fostei ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*.<sup>10</sup> (Suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat

<sup>9</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung: CV. Yrma Widya, 2016), , 38.

<sup>10</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 23.

membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan, pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama).

Jadi, pendidikan karakter, menurut Frye, harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran dan pemberian contoh. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan man yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, akan tetapi juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukannya.

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) intuk manusia pedulidan melaksanakan nilai-nilai karakter. Dengan kata lain pendidikan karakter harus dimaknai sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu memupuk nilai-nilai karakter Islam<sup>11</sup>

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

## **2. Identitas Pendidikan Karakter**

Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan landasan filosofis serta berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan. Berdasarkan landasan filosofis tersebut, sistem pendidikan nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan tugas memimpin kehidupan yang berharkat dan bermartabat serta menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur, dan berakhlak mulia yang menjunjung tinggi dan memegang teguh norma agama dan kemanusiaan untuk menjalani kehidupan sehari-

---

<sup>11</sup>Syaiful Anwar, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa", *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, ( 2016): 159, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1500>.

hari, baik sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, ataupun makhluk sosial.<sup>12</sup>

Menurut Zuchdi Darmiyati “materi pendidikan karakter dapat dikelompokkan kedalam tiga hal nilai akhlak yang pertama, akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mengenal Tuhan sebagai pencipta dan sifat-sifat-Nya meminta tolong kepada-Nya. Kedua, akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, orang yang lebih muda dan teman sebaya. Ketiga, akhlak terhadap lingkungan (alam, baik flora maupun fauna dan sosial masyarakat”.<sup>13</sup>

Seperti apakah pendidikan karakter itu? pertanyaan pendek seperti ini akan memunculkan berbagai macam jawaban. Akan menjebak kita dalam berbagai macam argumentasi yang rumit, sehingga mengakibatkan berbagai macam pendapat, walaupun sederet pertanyaan itu melahirkan sederet pengertian, namun semua sepakat dalam satu hal betapa pentingnya pendidikan karakter bagi pengembangan kepribadian generasi dan masyarakat.

Pendidikan karakter seharusnya menjadi proses secara keseluruhan di dalam pendidikan baik dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, proses bimbingan dan penghargaan diberbagai aspek kehidupan. Contohnya pemberian tauladan dari orang dewasa untuk tidak korupsi, dermawan, menyayangi sesama makhluk Allah dan sebagainya.

Pendidikan karakter sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO (*United Nations for Educational, Scientific, and Cultural Organization*), yakni: pertama, *Learning to Know* atau belajar untuk mengetahui. Kedua, *Learning to Do* atau belajar bekerja. Ketiga, *Learning to be* atau belajar untuk menjadi diri sendiri. Keempat, *Learning to Live together* atau belajar hidup bersama.

Pilar ketiga memiliki dampak implikasi pada metode belajar yang bersifat mandiri dan akan menjadi manusia yang

---

<sup>12</sup>Kuntor Adi, *Model Pendidikan Karakter di Universitas Samata Dharma Yogyakarta* (Yogyakarta: Sanata Dharma Press, 2010), 5.

<sup>13</sup>Zuchdi Darmiyati, *Pendidikan Karakter: Green Design dan Nilai-Nilai Target* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 36.



akan bertanggung jawab. Pilar keempat belajar untuk toleransi terhadap orang lain termasuk berbagai macam perbedaan etnis, nilai-nilai dan agama yang berbeda. Pilar keempat seharusnya perlu diterapkan pada negara-negara yang sedang berkembang.

Menurut Neong Muhadjir pengembangan nilai moral seharusnya melalui proses internalisasi. Nilai-nilai moral yang diaktualisasikan pada peserta didik dengan menghimbau dalam tingkah laku diberikan pemahaman rasionalitasnya, sampai berpartisipasi secara aktif untuk mempertahankan perbuatan moralitas tersebut. Disisi yang lain peserta didik diberikan pemahaman betapa pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual lewat internalisasi atau menghayati nilai moral pada ketiga tahapan tersebut. Dikarenakan konsep keimanan dapat naik turun atau menipis, oleh karena itu sebuah keharusan internalisasi baik secara rasional maupun lewat penghayatan yang lain diharapkan dapat mempertebal moral dan keimanan peserta didik.<sup>14</sup>

Identitas pendidikan karakter secara sosial memiliki hubungan untuk mengembangkan kesadaran individu yang begitu mendalam. Peserta didik khususnya dibimbing untuk memiliki kesadaran menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan sesamanya melalui tingkah laku yang baik, berfikir positif kepada orang lain, memiliki rasa empati, suka menolong dan bertanggung jawab, dan menghargai berbagai macam pendapat. Semua sifat seperti ini akan membantu peserta didik untuk hidup harmonis dalam lingkungan sosial yang dialaminya.

### **3. Ciri Dasar Pendidikan Karakter**

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada

---

<sup>14</sup>Noeng Mohadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2018), 131.

prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik; dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.<sup>15</sup>

Kematangan keempat karakter ini, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Orang-orang modern sering mencampuradukan antara individualitas dan personalitas, antara *aku alami* dan *aku rohani*, antara independensi eksterior dan interior. Karakter inilah yang menentukan performa seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Dalam prakteknya, Lickona menemukan sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Kesebelas prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik.
- b. Definisikan ‘karakter’ secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- e. Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- f. Buat kurikulum akademik yang bermaknadan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu siswa untuk berhasil.
- g. Usahakan mendorong motivasi diri siswa.
- h. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan

---

<sup>15</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 127.

karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa.

- i. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- j. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memmanifestasikan karakter yang baik.<sup>16</sup>

Dalam pendidikan karakter sangat penting dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, sekolah harus mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Yang terpenting semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.

Perlu dipahami bahwa karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika inti. Karenanya, pendekatan *holistic* dalam pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral. Siswa memahami nilai-nilai inti dengan mempelajari dan mendiskusikannya, mengamati perilaku model, dan mempraktekan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai. Siswa belajar peduli terhadap nilai-nilai inti dengan

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, 129.

mengembangkan keterampilan empati, membentuk hubungan yang penuh dengan perhatian., membantu menciptakan komunitas bermoral, mendengar cerita ilustratif dan inspiratif, dan merefleksikan pengalaman hidup.

Sekolah yang telah berkomitmen untuk mengembangkan karakter melihat diri mereka sendiri melalui lensa moral, untuk menilai apakah segala sesuatu yang berlangsung di sekolah mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Pendekatan yang komprehensif menggunakan semua aspek persekolahan sebagai peluang untuk pengembangan karakter. Hal ini mencakup apa yang sering disebut dengan istilah (1) kurikulum tersembunyi, *hidden curriculum*: upacara dan prosedur sekolah, keteladanan guru, hubungan siswa dengan guru, staf sekolah lainnya dan sesama mereka sendiri, proses pengajaran, keanekaragaman siswa, penilaian pembelajaran pengelolaan lingkungan sekolah, kebijakan disiplin; (2) Kurikulum akademik, *academic curriculum*: maata pelajaran inti, termasuk kurikulum kesehatan jasmani; (3) Program-program ekstrakurikuler, *Extracurricular programs*: tim olahraga, klub, proyek, dan kegiatan-kegiatan setelah jam sekolah.<sup>17</sup>

Di samping itu, sekolah dan keluarga perlu meningkatkan efektivitas kemitraan dengan merekrut bantuan dari komunitas yang lebih luas (bisnis, organisasi pemuda, lembaga keagamaan, pemerintah, dan media), dalam mempromosikan pembangunan karakter. Kemitraan sekolah dan orang tua ini dalam banyak hal sering kali tidak dapat berjalan dengan baik karena terlalu banyak menekankan pada penggalangan dukungan finansial, bukan pada dukungan program. Berbagai pertemuan yang dilakukan tidak jarang terjebak kepada sekedar tawar-menawar sumbangan, bukan bagaimana sebaiknya pendidikan karakter dilakukan bersama antara keluarga dan rumah.

Pendidikan karakter yang efektif harus menyertakan usaha untuk menilai kemajuan. Terkait dengan ini terdapat

---

<sup>17</sup>Ibid., 130.

tiga hal penting yang perlu mendapat perhatian, yaitu sebagai berikut:

- 1 *Karakter Sekolah: Sampai sejauh mana sekolah menjadi komunitas yang lebih peduli dan saling menghargai?*
  - 2 *Pertumbuhan staf sekolah sebagai pendidik karakter: Sampai sejauh mana staf sekolah mengembangkan pemahaman tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk mendorong pengembangan karakter?*
  - 3 *Karakter siswa: Sejauh mana memanasifestasikan pemahaman komitmen, dan tindakan atas nilai-nilai etis inti? Hal seperti itu dapat dilakukan di awal pelaksanaan pendidikan karakter untuk mendapatkan *baseline* dan diulang lagi dikemudian hari untuk menilai kemajuan.*
- 4 Perbedaan Pendidikan Karakter dengan Moral, dan Akhlak**

**a. Pendidikan Karakter dengan Moral**

Pendidikan Karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Menurut Ratna Megawangi seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap baik dan buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak<sup>18</sup>

**b. Pendidikan Karakter dengan Akhlak**

Akhlak dapat diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk

---

<sup>18</sup>Majid,Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 14.

sesuai dengan norma-norma dan tata susila.<sup>19</sup> Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter, perbedaannya bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, hal ini disebabkan pendidikan karakter berangkat dari pemikiran barat yang menganut filsafat pendidikan humanisme (*anthroposentrisme*), sehingga muatannya ditujukan untuk kepentingan manusia. Lain halnya dengan pendidikan Akhlak yang berasal dari ajaran Islam yang mengedepankan filsafat pendidikan *teo-anthroposentrisme*, yaitu memadukan kepentingan ilahi dan insani. Perbedaan antara pendidikan karakter dengan juga dapat dilihat dari segi implikasi dan metode.<sup>20</sup> Perbedaan itu diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Implikasi

Implikasinya adalah pendidikan karakter begitu mengagungkan nilai-nilai yang berhubungan dengan hak-hak asasi manusia (HAM), seperti keadilan, kesetaraan, hingga kesejahteraan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter minim sekali menyinggung nilai karakter yang menghubungkan nilai manusia dengan tuhan. Bahkan hanya ada satu nilai karakter yang mewakili hubungan tersebut, yaitu sikap religius. Sebaliknya, pendidikan karakter sarsat dengan nilai-nilai yang menghubungkan antara manusia dengan sesama manusia, seperti yang tercermin dalam kutipan Ratna Megawangi tentang model kurikulum “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Holistic Education*).<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2016), 4.

<sup>20</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), 10.

<sup>21</sup>Ibid, 13.

Seperti yang sudah kita ketahui jika pada pendidikan karakter implikasinya begitu mengagungkan nilai-nilai yang berhubungan dengan hak asasi manusia, lain lagi dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang memadukan antara kewajiban-kewajiban manusia (KAM) kepada Allah SWT dengan Hak Asasi Manusia (HAM) secara harmonis. Itulah mengapa pendidikan akhlak memuat nilai-nilai yang menghubungkan manusia dengan tuhan (*habl min Allah*) dan menghubungkan antara manusia dengan sesama manusia (*habl min al-Nas*) secara proposional. Hal ini tercermin dalam pendidikan akhlak yang dinyatakan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* (4 Juz) yang diawali dengan bahasan akhlak manusia dalam bentuk ibadah (Juz 1) dan akhlak manusia kepada manusia dalam bentuk adat istiadat (Juz 2). Selanjutnya Al-Ghazali membahas akhlak-akhlak tercela (Juz 3) dan akhlak-akhlak terpuji (Juz 4) dengan menyinggung relasi antara manusia dengan Allah SWT, dan relasi antara manusia dengan sesama manusia.<sup>22</sup>

## 2) Metode

Ditinjau dari segi metode pendidikannya antara pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak juga berbeda. Pendidikan karakter menggunakan empat belajar berikut secara berurutan: *learn to know* (mengetahui), *learn to do* (melakukan), *learn to be* (menjiwai), dan *learn to live together* (hidup bersama). Ke empat metode menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar, sehingga siswa dituntut untuk “mengetahui”. Lalu “melakukan”, setelah itu “menjiwai”, hingga kemudian mampu “hidup bersama” orang lain.

Disisi lain, pendidikan akhlak memadukan metode belajar yang berpusat pada guru dan siswa

---

<sup>22</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 70.

(*Teacher-student centered*) secara harmonis. Misalnya: Guru berperan sebagai *uswah* (teladan) akhlak terpuji, sedangkan siswa membiasakan akhlak terpuji tersebut. Guru memberikan nasihat (*Mau'izhah*), sedangkan siswa menjalankan nasehat tersebut. Guru mengetengahkan cerita (*qishshah*), sedangkan siswa mengambil pelajaran (*'ibrah*) dari cerita tersebut. Di sini guru dan siswa pada posisi seimbang, bahkan guru cenderung lebih dominan. Efeknya adalah charisma guru terasa signifikan di mata siswa, karena guru memberikan contoh konkret nilai akhlak yang diajarkan melalui keteladanan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. terlepas dari perbedaan antara pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak, menurut penulis pendidikan karakter dan pendidikan akhlak tetap memiliki persamaan. Persamaan itu dapat dilihat dari segi tujuannya yang sama-sama ingin membentuk manusia yang berkarakter atau berakhlak mulia.

Dari perbedaan antara karakter dengan moral diatas sebenarnya tidak ada perbedaan yang mencolok, hanya saja jika moral definisinya adalah suatu perbuatan yang baik dan buruk sedangkan dalam pengertian karakter tidak mencantumkan baik dan buruk, tetapi sebaliknya lebih menjelaskan sifat atau kepribadian.

Bagi penulis perbedaan ini disebabkan karena sumber yang berbeda. Moral menekankan baik dan buruk, karena menurut falsafah mereka sesuatu yang disebut baik atau buruk itu sumber penilaiannya adalah manusia, akal, hati, dan masyarakat (tradisi kebiasaan). Lain halnya dengan karakter, yang didefinisikan cenderung kepada sifat, perangai, atau kepribadian.

## **5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu perhatian kuat kemendiknas harus disambut baik untuk kemudian dirumuskan kembali langkah-langkah dan tindakan



sistematik dan komprehensif, yang harus diletakan dalam bingkai utuh sistem pendidikan nasional. Sebagai rujukan normatif penyelenggaraan pendidikan nasional, dengan mengacu pada prinsip-prinsip berikut:

*Pertama*, karakter adalah sebuah keunikan yang melekat pada individu, kelompok, masyarakat, dan bangsa. Namun karakter bangsa bukanlah agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat, berlandaskan pada *core values* yang bersifat universal dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awareness*), dan kecerdasan kultural (*cultural intelegence*) setiap warga negara. Karakter menyangkut perilaku yang amat luas, karena didalamnya terkandung nilai-nilai kerja keras, kejujuran, serta rasa kebangsaan yang kuat.

*Kedua*, pendidikan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Pendidikan adalah persoalan kemanusiaan yang harus dihiperir dari perkembangan manusia itu sendiri.

*Ketiga*, proses pembelajaran sebagai wahana pengembangan dan pendidikan karakter yang tak terpisahkan dari pengembangan sains, teknologi dan seni telah dirumuskan secara amat bagus sebagai landasan legal pengembangan pembelajaran dalam pasal 1 UU No. 20/2003. Yang perlu dikaji ulang adalah pemaknaan secara tepat dan utuh dari pasal yang dimaksud yang mengiringi kebijakan, regulasi dan praktek penyelenggaraan pendidikan.

*Keempat*, proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai suatu keutuhan (*holistic*) dalam konteks kehidupan kultural. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan

dalam situasi belajar yang transaksional bukan instruksional, dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik.

*Kelima*, pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan manusia kearah *kaffah*. Oleh karenanya pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan sejak dini sampai dewasa. Periode yang paling sensitif dan menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggungjawab orangtua. Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh pendidikan manapun.<sup>23</sup>

## 6. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates mengemukakan tujuan paling dasar dari pendidikan adalah untuk membuat *good and smart*. Dalam sejarah Islam Rasulullah Saw, sang nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*Good Character*), rumusan utama tujuan pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian yang baik. Tokoh pendidikan barat yang terkenal seperti Killpatrick, Lickona, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang digemakan oleh Soscrates dan Muhammad Saw. Bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan begitu juga dengan Martin Luther King menyetujui pikiran tersebut dengan mengatakan “ *Intelegence plus character that’s the true aim of education*”. Kecerdasan plus karakter itulah tujuan yang benar dari pendidikan.<sup>24</sup> Dalam Islam pendidikan karakter yang disebut juga dengan pendidikan akhlak memiliki tujuan menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak ini juga bertujuan menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan

---

<sup>23</sup>Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, 46.

<sup>24</sup>Majid, Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 30.

menanamkan tanggung jawab pada diri manusia sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Al-Imran ayat 19.<sup>25</sup>

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ  
 أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ  
 وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

“ Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang dibberi Al-Kitab, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya” (Qs. Al-Imran: 19)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sebagai seorang muslim harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Allah sesuai dengan akidah Islamiyah. Untuk itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan atau yang dapat dikenal sebagai pendidikan karakter.

“Menurut E. Mulyasa, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter mulia peserta didik secara utuh sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan”.<sup>26</sup>

Sedangkan “menurut Kementerian Pendidikan Nasional pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, berkompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan

---

<sup>25</sup>M. Yatimin, *Study Akhlak dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 22.

<sup>26</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*(Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 9.

teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila”.<sup>27</sup>

Dari uraian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (manusia berkarakter) baik dalam melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawabnya pada masyarakat serta takwanya pada Allah Swt.

## **7. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter**

Secara umum kualitas karakter dalam perspektif islam dibagi menjadi dua yaitu karakter mulia (al-akhlaq al-mahmudah) dan karakter tercela (al-akhlaq al-madzmumah).<sup>28</sup> Dilihat dari ruang lingkungannya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap khalik (Allah SWT) dan karakter terhadap makhluk (selain Allah SWT), karakter terhadap Allah SWT adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktifitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (hablun minnallah), sementara itu, karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk lain selain manusia (seperti tumbuhan dan hewan), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).

### **a. Karakter pada Allah dan Rasulullah**

Islam menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak, oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap muslim adalah karakter terhadap Allah ini bisa dilakukan dengan bertauhid (Qs. Al-Ikhlash: 1-4, dan Qs Adz-Dzariyat: 56) menaati perintah Allah dan bertakwa (Qs. Ali-Imran: 132), dan ikhlas dalam beramal. (Qs. Al-Bayannah: 5)<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 24.

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup>Ibid

Al-Qur'an banyak mengaitkan banyak mengaitkan akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang muslim yang berkarakter mulia kepada sesama harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang muslim mencintai sesamanya bahkan mencintai diri sendiri, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah (Qs. At-Taubah: 24). Karakter pada Rasulullah yang lainnya adalah menaati dan mengikuti sunnah beliau (Qs. An-Nissa: 59) serta mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau (Qs. Al-Ahzab: 56). Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnah beliau.<sup>30</sup>

#### **b. Karakter pada Diri Sendiri dan Keluarga**

Islam juga mengajarkan kepada sesama muslim untuk berkarakter mulai terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam sibghah Allah (celupan yang berarti iman kepada Allah) dan dalam potensi fitrahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (Qs. At-Taubah: 108), memelihara kerapihan ( Qs. Al-A'raf: 31), menambah pengetahuan sebagai modal amal (Qs. Az-Zumar: 9), serta tidak bermegah-megahan (Qs. At-Takasur: 1-3). Sebaliknya, Islam melarang berbuat aniaya terhadap diri sendiri (Qs. Al-Baqarah: 195), bunuh diri (Qs. An-Nisa: 29-30), serta mengonsumsi khamar dan suka berjudi (Qs. Al-Maidah: 90-91).<sup>31</sup>

Selanjutnya setiap muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti kepada kedua orang tua dan berkata lemah lembut terhadap mereka (Qs. Al-Isra: 23), bergaul dengan keduanya secara

---

<sup>30</sup>Ibid, h.33

<sup>31</sup>Ibid,

makruf (Qs. An-Nissa: 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (Qs. At-Thalaq: 7).<sup>32</sup>

### c. Karakter Pada Tetangga dan Masyarakat

Terhadap tetangga, seorang muslim harus membina hubungan baik tanpa harus memperhatikan perbedaan agama, etnis, atau bahasa, tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Begitulah Nabi menegaskan dalam sabdanya sebagaimana berikut, *“Tidak henti-hentinya jibril menyuruhku untuk berbuat baik kepada tetangga hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris. (HR. Al-Bukhari)” Bertolak dari hal ini, Nabi merinci hak tetangga sebagai berikut, “Mendapat pinjaman jika perlu, mendapat pertolongan kalau meminta, dikunjungi apabila sakit, dibantu jika ada keperluan, jika jatuh miskin hendaknya dibantu, mendapat ucapan selamat jika mendapat kemenangan, dihibur jika susah, diantarkan jenazahnya jika meninggal, dan tidak dibenarkan membangun rumah lebih tinggi tanpa seizinnya, jangan susahkan dengan bau mmasakannya, jika membeli buah hendaknya memberi atau jangan diperlihatkan jika tidak mmemberi. (HR. Abu Sayikh)”*

Setelah selesai membina hubungan baik dengan tetangga, setiap muslim juga harus membina hubungan baik di tengah masyarakat, dalam pergaulan di tengah masyarakat, setiap muslim harus dapat berkarakter sesuai dengan status dan posisinya masing-masing. Sebagai seorang muslim hendaknya memiliki karakter mulia, seperti beriman, berilmu, bertakwa, berani, jujur, lapang dada, dan penyantun (QS. Ali-Imran: 159), tekun, sabar, dan melindungi rakyat. Dan bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, memelihara amanah, adil (QS. An-Nissa: 58) dan memberikan pembelajaran kepada rakyat. Sementara itu

---

<sup>32</sup>Ibid,

sebagai rakyat, seorang muslim harus mematuhi seorang pemimpin (QS. An-Nissa: 59).<sup>33</sup>

#### d. Karakter pada Lingkungan

Seorang muslim juga harus membangun karakter mulia di lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yaitu hewan, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati) karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yaitu menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam Surah AL-An'am: 38 dijelaskan bahwa hewan melata dan burung-burung menurut Al-Qurtubi tidak boleh dianiaya.<sup>34</sup> Pada masa perang, apalagi ketika damai, Islam melarang tindak pengrusakan di muka bumi (QS. Al-Qashash: 77), baik terhadap hewan ataupun tumbuhan, kecuali sesuai dengan tujuan dan fungsi penciptaan (QS. Al-Hasyr: 5). Allah SWT berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتْنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ  
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ  
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tapi janganlah kamu lupakan bagian mu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain). Sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash: 77)*

<sup>33</sup>Ibid, 35

<sup>34</sup>M. Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 270

Pengembangan pendidikan karakter harus memiliki peruntukan yang jelas dalam usaha membangun karakter dan moral anak bangsa melalui kegiatan pendidikan. Ruanglingkup pendidikan karakter berupa nilai-nilai dasar etika dan bentuk-bentuk karakter positif, selanjutnya menuntut kejelasan identifikasi karakter sebagai perwujudan perilaku bermoral.

Indonesia heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter yaitu: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, kerjasama, 6) percaya diri, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Sedangkan Character Counts mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar pengembangannya dalam pendidikan adalah 1) dapat dipercaya (*trustworthiness*), 2) rasa hormat dan perhatian (*respectable*), 3) jujur (*fairness*), 4) tanggung jawab (*responsibility*), 5) peduli (*caring*), 6) kewarganegaraan (*citizenship*), 7) ketulusan (*honesty*), 8) berani (*courage*), 9) integritas (*integrity*), dan 10) tekun (*diligence*).

Sedangkan 30 pakar pendidikan karakter dunia melalui deklarasi Alpen merekomendasikan enam karakter utama yaitu, yang dapat dipercaya (*trustworthy*), yang meliputi sifat jujur (*honest*) dan integritas (*integrity*), memperlakukan orang lain dengan hormat (*respect*), bertanggung jawab (*responsibility*), adil (*fair*), dan kasih sayang.

Kemudian Ary Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah yaitu *al-Asma al-Husna*. Sifat-sifat dan nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang



dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah itu beliau merangkum dalam tujuh karakter dasar, yaitu: jujur, tanggungjawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerjasama.<sup>35</sup>

## B. Islam

### 1. Pengertian Islam

Secara etimologi kata “Islam” berasal dari bahasa Arab yang berarti menyerahkan sesuatu kepada seseorang.<sup>36</sup> Dalam Konteks Islam, Muslim adalah orang yang memberikan keseluruhan jiwa raganya kepada tuhan. Pengertian lain dari kata *Islam* yang dikemukakan oleh sejarawan bahasa adalah menyerahkan jiwa raga kepada Tuhan demi tujuan yang mulia.<sup>37</sup> Penyerahan diri tersebut menunjukkan curahan cinta, suatu transformasi yang menyebabkan orang yang beriman menerima tanpa *reserve* (tanpa syarat) panggilan dan ajaran Tuhan.<sup>38</sup>

Dari Pengertian yang dipahami mengenai kata *Islam* dapat diketahui bahwa makna generik Islam adalah selamat, pasrah, dan damai, karena Islam adalah jalan keselamatan, pedoman tentang kepasrahan, dan pembawa kedamaian.<sup>39</sup> Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَهَلْ

أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

<sup>35</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2016), 90

<sup>36</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 263

<sup>37</sup>Syahrin Harahap, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 19.

<sup>38</sup>Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam: Common Question Uncommon*, trans. oleh Robet D. Lee, (Boulder-San Francisco-Oxford: Vestview Press, 2016), 15.

<sup>39</sup>Harahap, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*, 20.

*“Katakanlah: sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah bahwasanya Tuhan mu adalah Tuhan yang Esa. Maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya). (Qs. Al-Anbiya: 108)*

Agama yang diajarkan Allah kepada manusia adalah islam. Seluruh ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Sunnah dapat dikewlompokkan menjadi tiga judul besar berdasarkan bidang kajian keilmuannya. Pertama, ajaran yang berhubungan dengan keimanan terhadap Allah, para malaikat-Nya dan peristiwa dikehidupan setelah kematian. sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs Al-Baqarah ayat 285:

ءَامِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ  
 ءَامِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا يُفَرِّقُونَ بَيْنَ  
 أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا  
 وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

*“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur’an) dari Tuhannya. Demikian pula orang-orang yang beriman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka berkata), “ Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya. “dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah ya Tuhan Kami, dan kepada Mu tempat (Kami) kembali”.(Q.S.Al-Baqarah: 285)*

Ayat ini menjelaskan bawa agama yang mendapat perkenan Tuhan adalah Islam. Sementara pada ayat lain disebutkan bahwa agama ini sudah sempurna, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي  
 وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ  
 مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

*“Hari ini kusempurnakan agamamu bagimu dan  
 kucukupkan karunia-Ku dan kupilihkan Islam Menjadi Agama  
 mu.” (QS. Al-Maidah: 3)*

Agama dalam dua ayat tersebut diartikan sebagai sikap tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Itulah sebabnya ajaran Allah untuk semua nabi dan rasul adalah agar mereka terus mengajarkan keesaan Allah (tauhid) sebagai pencipta, penguasa, pemelihara, dan yang kuasa untuk meniadakannya. Dengan demikian, maka hal yang paling bermakna dalam kehidupan seorang muslim adalah keislaman dan keimanannya.

Sistem pendidikan Islam merupakan suatu metode dan sistem yang kha. Baik dari segi alat maupun tujuannya, sehingga dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa telah terjadi interaksi antara Islam dengan berbagai sistem pendidikan dan sistem kehidupan.<sup>40</sup>

## 2. Sumber Ajaran Islam

### a. Al-Qur'an

Setiap agama memiliki sumber ajarannya yang menjadi rujukan umatnya dalam menjalankan aturan agamanya. Demikian pula agama Islam memiliki sumber yang dijadikan sebagai landasan nilai bagi umat Islam dalam menentukan hukum suatu tindakan, menunjukkan dan menuntunya kepada jalan menuju tujuannya, dan menjelaskan tentang hakekat kehidupan manusia dalam hubungan dengan sesamanya, lingkungan dan dengan

---

<sup>40</sup>Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Abad ke 21*, (Yogyakarta: Diva Press (anggota Ikapi), 2019), 67.

Tuhannya. Sumber ajaran islam yang pertama adalah Al-Qur'an, yakni wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril.<sup>41</sup>

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama kurun waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari (23 tahun). Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah Surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5 yang dimulai kata *iqra* (bacalah!) yang mengisyaratkan pentingnya membaca ayat-ayat Allah yang tersurat (Al-Qur'an) dan ayat-ayat yang tersirat dalam alam (*al-kaun*). Surat yang paling akhir diturunkan adalah Surat Al-Maidah ayat 3.

Ayat yang pertama diturunkan berisi dorongan untuk membaca dan memaknai kekuasaan Allah baik yang tersurat pada ayat-ayat Al-Qur'an, maupun yang tersirat pada alam ciptaan-Nya. Membaca ayat maupun alam yang didasari atas nama Allah (bismi rabik) yang memberikan isyarat bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia hendaknya dirujukan dan ditujukan semata-mata karena Allah sehingga ilmu yang diperoleh manusia tidak menjauhkan dirinya dari Allah. Adapun ayat yang terakhir berbunyi:

الْيَوْمَ يَيسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ  
 وَأَخْشَوْنَ<sup>ع</sup> الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ  
 نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا<sup>ع</sup> فَمَنْ أَضْطَرَّ فِي  
 مَخْصَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ<sup>ل</sup> فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

“Pada hari ini aku sempurnakan untukmu agamamu dan Aku sempurnakan untukmu nikmat-Ku dan Aku meridhai Islam sebagai agamamu”. (QS. Al-Maidah: 3)

<sup>41</sup>Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: RIZQI Press, 2018), 36.

Ayat ini mengisyartkan bahwa wahyu Allah telah diturunkan secara sempurna kepada manusia melalui rasul-Nya dan agama Islam telah ditetapkan sebagai agama yang diridhai Allah. Ayat ini memberikan argumentasi bahwa wahyu yang pernah diturunkan Allah kepada rasu-rasul sebelumnya telah direvisi dan disempurnakan oleh wahyu yang diterima Muhammad. Kesempurnaan wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad mengandung arti bahwa Al-Qur'an memberikan dasar-dasar nilai kepada manusia sampai berakhirnya sejarah manusia di akhir zaman dan tidak akan ada lagi wahyu yang turun atau rasul yang diutus Allah. Karena itu, Al-Qur'an bersifat mutlak dan berlaku universal serta abadi sampai kiamat.

Universalitas dan keabadian Al-Qur'an telah dibuktikan sepanjang sejarahnya sejak turun pada abad ke 6 M sampai abad 20 M sekarang ini, ternyata tetap actual dan relevan dengan perkembangan zaman. Padahal 15 abad perjalanan sejarah manusia telah mengalami berbagai perubahan, tetapi Al-Qur'an telah terbut mampu memberikan dasar nilai hidup bagi umat, bukan hanya untuk masa lalu dan masa kini, tetapi sampai akhir zaman. Jaminan akan keberlakuan dan aktualitas Al-Qur'an dinyatakan sendiri oleh Allah dalam ayat:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*“Sesungguhnya kami telah turunkan Al-Zikra (Al-Qur'an) dan sesungguhnya kami akan menjaganya” (QS. Al-Hijr: 9)*

Dalam ayat diatas, Allah akan menjaga Al-Qur'an, baik teks maupun isinya. Teks Al-Qur'an akan tetap terjaga kemurniannya sejak diturunkan sampai hari kiamat nanti. Penjagaan atas teks Al-Qur'an telah dibuktikan sepanjang sejarah Islam. Usaha orang-orang yang memusuhi Islam untuk memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an tidak pernah berhasil. Kegagalan mereka untuk

memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak bisa ditandingi oleh bahasa yang disusun oleh manusia. Bahkan untuk ini, Al-Qur'an menentang orang-orang yang tidak percaya akan kebenaran Al-Qur'an untuk membuat seperti Al-Qur'an. Firman Allah:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا  
بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ  
كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

*“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolong mu selain Allah, jika kamu orang-orang yang memang benar. (QS. Al-Baqarah: 23)*

Kegagalan musuh-musuh Islam untuk memalsukan Al-Qur'an juga karena isinya yang sangat dalam sehingga tidak mungkin ada kalimat seperti itu yang dapat dibuat oleh manusia. Di samping itu, pada setiap generasi umat Islam akan selalu ada orang-orang yang menghafal Al-Qur'an di luar kepala. Mereka ini juga termasuk yang menjaga kesucian Al-Qur'an dari segala kemungkinan pemalsuan yang kerap dilakukan oleh orang-orang yang kerap memusuhi umat Islam. Dari semua alasan itu, yang paling penting adalah jaminan Allah yang telah diungkapkan dalam firman-Nya sebagaimana disebutkan diatas.

Sebagaimana diungkapkan diatas, Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur. Setiap kali ayat turun, Nabi menghafalnya di luar kepala, kemudiandisampaikan kepada sahabat-sahabatnya dan mereka menghafalkannya pula diluar kepala, bahkan sebagian dari mereka menuliskannya pada tulang unta, kayu, dan sebagainya

sehingga ketika seluruh ayat selesai diturunkan, Nabi dan para sahabatnya telah menghafal seluruh ayat Al-Qur'an di luar kepala dan tulisan pun telah lengkap ditulis, walaupun belum terbukukan.

Ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Agar mudah dihafal, dimengerti dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Banyak ayat yang diturunkan merupakan jawaban dari pertanyaan atau penolakan suatu pendapat/perbuatan
- 3) Ayat-ayat diturunkan karena ketika itu terdapat peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dipecahkan oleh Nabi Muhammad sehingga menunggu turunnya petunjuk dari Allah swt melalui perantara Malaikat Jibril.

Setelah seluruh ayat selesai diturunkan, tak lama kemudian Rasulullah SAW wafat. Kemudian para sahabat menghimpun dan membukukan ayat-ayat itu dalam bentuk mushaf (lembaran-lembaran yang dihimpun) kitab suci Al-Qur'an dimulai sejak khalifah Abu Bakar, Umar, dan terbukukan pada masa khalifah Utsman.

Al-Qur'an berisi 114 surat, 86 surat diturunkan di Mekah (*Makiyyah*) dan sisanya, 38 surat diturunkan di Madinah (*Madaniyyah*). Ayat-ayat makiah umumnya mengandung penjelasan tentang keimanan, perbuatan baik dan buruk, pahala dan ancaman, dan riwayat orang-orang terdahulu sebagai teladan dan cermin hidup bagi manusia sepanjang masa

Hal-hal yang berkaitan dengan hidup kemasyarakatan dikandung oleh ayat-ayat madaniah yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan ayat-ayat Makiyah. Karena itu, ketentuan yang berkaitan dengan sosial budaya tidak sebanyak diungkapkan oleh Al-Qur'an. Hal ini dapat dipahami karena masyarakat itu bersifat dinamis dan akan selalu berubah, karena itu Al-Qur'an hanya memberikan garis-garis besar atau prinsip-prinsip

dasar saja, sedangkan pelaksanaan operasionalisasinya diserahkan kepada manusia.

Al-Qur'an memiliki sejumlah nama yang di dalam namanya itu terkandung fungsi dan perannya bagi manusia. Nama-nama itu antara lain adalah *Al-Qur'an*, *Alkitab*, *AlFurqan*, *Az-zikra*, dan *tanzil*<sup>42</sup>

- 1) *Al-Qur'an* yang berasal dari kata *qaraa* artinya bacaan atau yang dibaca sehari-hari. Dalam nama ini terkandung bahwa Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan bacaan harian karena membacanya merupakan ibadah bagi pembacanya. Karena itu setiap muslim harus bisa membaca Al-Qur'an, walaupun belum bisa mengungkap isinya. Terlebih lagi, sebagian ayat-ayat Al-Qur'an wajib dibaca pada waktu shalat seperti surat Al-Fatihah. kata Al-Qur'an sebagai nama kitab ini dinyatakan sendiri dalam firman Allah dalam surat Al-Hisyr ayat 21:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا  
مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا

لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“*Sekiranya kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat unuk manusia supaya mereka berpikir.* (QS. Al-Hasyr: 21)

- 2) *Al-Kitab* yang berarti tulisan atau yang ditulis karena ayat-ayat Al-Qur'an itu tertulis, terdiri dari huruf, kalimat, dan ayat-ayat. Dengan tulisan, orang dapat membaca dan memahami isinya dan sekaligus dapat

---

<sup>42</sup>Muhammad Mutawali Sya'rawi, *Mukjizat Al-Qur'an* (Cairo: Muassasat al-Akbar al-Yaum, 2019), 60.



mengabadikannya.<sup>43</sup> Dengan tertulisnya firman-firman Allah ini sejak diturunkannya, maka keasliannya akan terjaga hingga akhir masa. Penamaan Al-Qur'an dengan Al-Kitab diungkapkan dalam firman Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ  
لَهُ عِوَجًا ۗ

*“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan didalamnya. (QS. Al-Kahfi: 1)*

- 3) *Al-Furqan* yang berarti pembeda atau pemisah. Dengan membaca dan memahami Al-Qur'an, orang dapat membedakan dan memisahkan antara yang hak dan yang batil. Hak adalah nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang datang dari Allah yang harus menjadi pegangan hidup manusia. Sebaliknya bathil adalah keburukan dan kesalahan yang harus dijauhi dari kehidupan manusia. Melaksanakan yang hak dan menghindarkan yang batil merupakan tugas hidup manusia selama hidup di dunia. Orang yang melaksanakan yang hak dan menghindarkan yang batil akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Penanaman Al-Qur'an dengan *Al-Furqan* dinyatakan dalam firman Allah:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ  
لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ۗ

*“Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia*

---

<sup>43</sup>Ibid.

*menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (QS. Al-Furqan: 1)*

- 4) *Az-Zikra* artinya peringatan, karena Al-Qur'an mengingatkan manusia akan posisinya sebagai makhluk Allah yang memiliki tanggung jawab, karena itu apa saja yang dilakukannya selama hidup akan diminta pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Al-Qur'an menggambarkan akhirat, surga dan neraka yang mengingatkan manusia akan besarnya tanggung jawab yang diembannya sebagai konsekuensi logis dari tugasnya sebagai wakil Allah di muka bumi. Penamaan Al-Qur'an dengan *Az-Zikra* diungkapkan Allah dalam ayat berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Zikra (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS. Al-Hijr: 9)*

- 5) *Tanzil*, nama tersebut bisa kita temukan dalam QS. *Asy-Syu'ara* ayat 192

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾

*“Dan Qur'an ini tanzil (diturunkan) dari tuhan semesta alam” (QS. Asy-Syu'ara: 192)*

Nama Al-Qur'an dan Al-Kitab lebih populer darinama-nama arab yang lain, Dalam hal ini Dr. Muhammad Abdullah Darraz berkata “Ia dinamakan Qur'an karena ia “dibaca” dengan lisan, dan dinamakan Al-Kitab karena ia “ditulis” dengan pena. Kedua nama ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataannya”.

Penamaan Qur'an dengan kedua nama tersebut memberikan isyarat bahwa selayaknya ia dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Dengan demikian, apabila di

antara ada salah satunya yang melenceng, maka yang lain akan meluruskannya.

Selain memiliki nama-nama yang telah diuraikan diatas, Qur'an juga memiliki beberapa sifat yang sengaja diberikan oleh Allah kepadanya, sifat-sifat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Nur* (cahaya). Nama ini tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 174 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ

نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾

“Wahai manusia, telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhan-Mu dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang” (QS. An-Nisa: 174)

- 2) *Huda* (petunjuk), *Syifa* (obat), *Rahman* (rahmat), *Mau'izah* (nasihat). Nama ini tercantum dalam QS. Yunus ayat 57 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ

وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

﴿٥٧﴾

“Wahai manusia sesungguhnya telah datang kepada mu nasihat dari Tuhanmu dan obat yang ada didalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yunus: 57)

- 3) *Mubin* (yang menerangkan) nama sifat ini tercantum dalam QS. Al-Ma'idah ayat 15 sebagai berikut:

قَدْ جَاءَكُمْ مِّنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

“*Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan*”. (QS. Al-Maidah: 15)

- 4) *Busyra* (kabar gembira) nama ini tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 97 sebagai berikut:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ  
 قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى  
 وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

“*yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjadikan petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman*” (QS. Al-Baqarah: 97)

- 5) *Majid* (yang dihormati) nama ini tercantum dalam QS. Al-Buruj ayat 21 sebagai berikut::

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾

“*Bahkan yang mereka dustakan itu adalah Qur'an yang dihormati*”(QS. Al-Buruj: 21)

- 6) *Basyir* (pembawa kabar gembira) dan *Nazir* (pembawa peringatan) nama sifat ini tercantum dalam QS. Fussilat ayat 3-4 sebagai berikut:

كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾  
 بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا  
 يَسْمَعُونَ ﴿٤﴾

“*Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan didalam bahasa Arab untuk kaum yang*

*mengetahui; yang membawa kabar gembira dan yang membawa peringatan” (QS. Fushilat: 3-4)*

Al-Qur’an adalah sumber pertama ajaran agama Islam, ia berisi nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat global, universal, dan mendalam karena itu perlu penjelasan lebih lanjut. Disinilah pentingnya peranan tafsir guna menjelaskan lebih lanjut mengenai apa yang dimaksud oleh Al-Qur’an.

Al-Qur’an mengandung kebenaran mutlak, sedangkan tafsir bersifat relatif. Karena itu tidak tertutup kemungkinan akan adanya perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur’an. Perbedaan penafsiran ayat Al-Qur’an tersebut bukanlah perbedaan yang bersifat esensial (asasi) atau fundamental sepanjang memiliki dasar argumentasi yang kuat, baik dari Al-Qur’an atau Sunnah Rasul atau pemikiran-pemikiran yang logis. Dalam menafsirkan Al-Qur’an, paling tidak telah terbakukan tiga cara, yaitu menafsirkan ayat dengan ayat lainnya, ayat dengan sunnah atau hadits Nabi, dan ayat dengan akal.

Menafsirkan ayat dengan ayat didasarkan pada keunikan Al-Qur’an yang ayat-ayatnya saling memberikan tafsir (*yufassiru ba’dhuhu ba’dha*). Menafsirkan Al-Qur’an dengan Sunnah adalah menempatkan hadits sebagai penjelas dan penafsir Al-Qur’an. Disini Rasul berfungsi sebagai penerjemah maksud Al-Qur’an baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatannya. Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, dan hadis disebut dengan *tafsir bi al ma’tsur*. Akan tetapi perlu dipahami pula bahwa tidak semua ayat Al-Qur’an dijelaskan maksudnya oleh Nabi. Karena itu para penafsir menggunakan cara lainnya antara lain dengan menggunakan akal atau ijtihad yang disebut *tafsir bi al ma’qul*. Dalam perkembangan selanjutnya, para ahli tafsir menggunakan kedua cara di atas dan memadukannya atau mencampurkan tafsir ma’tsur dengan ma’qul yang disebut tafsir *ijdiwaj*

Lebih jauh dari itu, para mufasir menafsirkan Al-Qur'an dengan menganalisis persamaan dan perbedaan hasil penafsiran dengan cara ma'tsur dan ma'qul kemudian membandingkannya dengan mempertimbangkan kekuatan argumentasinya. Selanjutnya dianalisis kaitan-kaitan makna yang dekat dan jauh, dikategorisasi, kemudian dicari pengertian-pengertian khusus dan akhirnya disimpulkan kecenderungan kesamaan maknanya. Cara menafsirkan ayat seperti ini disebut metode *muqaran*.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa Al-Qur'an bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman, maka dalam perkembangan budaya yang semakin maju, umat memerlukan penjelasan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Beberapa pakar ilmu pengetahuan mencoba menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu pengetahuan. Di sini ilmu pengetahuan dijadikan sudut pandang (perspektif) dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Cara ini disebut dengan *tafsir bil' ilmi*

Dalam menafsirkan ayat, para ahli melakukannya dengan dua cara yaitu *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat per-ayat secara berurutan dari awal (surat Alfatihah) sampai akhir (surat An-Nas) dan ada pula yang menafsirkan secara tematis atau dengan cara *maudhui*, yaitu menafsirkan ayat berdasarkan tema-tema tertentu. Pada penafsiran ini terlebih dulu ditentukan tema yang akan dicari, kemudian dicari ayat-ayat yang dinilai berkaitan dengan tema-tema tersebut. Untuk menafsirkan Al-Qur'an diperlukan berbagai ilmu yang digunakan untuk memahami makna yang dikandungnya. Karena Al-Qur'an itu diturunkan dengan bahasa Arab, Ilmu bahasa Arab sangat penting untuk dikuasai seorang mufasir, misalnya ilmu nahwu, sharaf, ma'ani dan bayan.

#### **b. Hadis**

Sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an adalah Al-Hadis, yaitu hal-hal yang datang dari Rasulullah baik

dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun persetujuannya (*taqrir*). Hadis ada yang berkaitan dengan syara' atau hukum (*hadits tasyri*) dan ada yang tidak berkaitan dengan syara' (*hadits ghairu tasyri*).<sup>44</sup>

Hadis-hadis tasyri' adalah hadis yang datang dari Nabi dalam kepastiannya sebagai Rasulullah, karena itu apa saja yang dari beliau dalam kaitan ini dapat dijadikan pedoman penetapan hukum. Adapun hadits ghairu tasyri' datang dari sifat kemanusiaan Nabi, seperti cara duduk atau dari pengetahuannya sebagai manusia biasa, seperti cara bertani atau berperang atau hal yang berlaku khusus bagi beliau beristri lebih dari empat. Haal-hal tersebut tidak dijadikan sebagai pedoman dalam penetapan hukum. Hal ini didasarkan kepada pengakuan bahwa Muhammad sebagai Rasul dan sebagai manusia biasa sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ  
وَاحِدٌ ۗ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا  
صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

*“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Maha Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada tuhannya. (QS. Al-Kahfi: 110).*

Hadits sebagai sumber kedua ajaran Islam memiliki fungsi penjelas maksud Al-Qur'an. Adapun keterkaitan Alhadis dengan AAl-Qur'an antara lain:

<sup>44</sup>Sauri, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam , 44.

- 1) Hadits menguatkan hukum yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an. Fungsi al-hadis disini adalah memperkuat dan memperkokoh hukum yang telah dinyatakan dalam Al-Qur'an. Misalnya tentang hukum puasa Al-Qur'an menyatakan:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا

كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (QS. Al-Baqarah: 183).*

Dalam Al-Hadits dinyatakan kewajiban pula berpuasa:

*“Islam didirikan atas lima hal; persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa pada bulan Ramadhan dan naik haji ke baitullah. (HR. Bukhari dan Muslim)*

- 2) Hadis memberikan rincian pernyataan Al-Qur'an yang bersifat umum, misalnya tentang perintah shalat dinyatakan Al-Qur'an:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا

لَأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

*“Dirikanlah olehmu shalat dan bayarlah zakat....” (QS. Al-Baqarah: 110).*

Perintah untuk mendirikan shalat pada ayat diatas masih bersifat umum. Shalat apa, kapan dilakukan, bagaimana bacaannya, gerakannya, dan sebagainya



tidak diungkapkan dalam Al-Qur'an. Di sini hadits berperan, antara lain yang artinya: *Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat* HR. Bukhari.

Dalam hadits ini tampak bahwa shalat yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an, tata caranya dilakukan dengan melihat bagaimana Nabi melakukan Shalat. Di sini hadits berfungsi memberikan rincian dan mengoperasionalkan maksud Al-Qur'an sehingga shalat dapat dilaksanakan.

### 3) Hadis yang membatasi kemutlakan Al-Qur'an

Ayat Al-Qur'an ada yang berisi hukum yang masih bersifat umum seolah-olah tak ada batasan. Dalam kaitan ayat seperti ini, hadis memberikan penjelasan dalam bentuk pembatasan terhadap hukum yang di dalam Al-Qur'an bersifat mutlak. Misalnya ayat mengenai wasiat, yaitu harta yang direncanakan oleh pemiliknya untuk diberikan kepada orang lain setelah ia meninggal dunia. Firman Allah:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا  
الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى

الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

“Diwajibkan atas kamu, apabila seseorang diantara kamu kedatangan tanda-tanda maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiatlah untuk ibu bapak, dan karib kerabatnya secara ma'ruf. Ini adalah kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa. (QS. Al-Baqarah: 180).

Dalam kaitan ayat ini, hadis memberikan batasan mengenai banyaknya wasiat yang boleh diberikan, yaitu tidak boleh melampaui sepertiga dari jumlah harta peninggalan. Sebagaimana dinyatakan Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan

Muslim dari Saad Ibn Waqash yang menanyakan kepada Rasulullah tentang jumlah harta wasiat. Rasulullah melarang memberikan seluruh harta sebagai wasiat, belu menganjurkan untuk memberikan sebanyak-banyaknya sepertiga dari harta yang ditinggalkan.

- 4) Hadis memberikan pengecualian terhadap pernyataan Al-Qur'an yang bersifat umum

Hadis berfungsi untuk mengecualikan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلٍ  
لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ  
وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ  
عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ

...  
 “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, daging yang disembelih atas nama selain Allah, yang dicekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang dimakan binatang buas kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan yang disembelih untuk berhala. Dan diharamkan pula bagi mu mengundi nasib dengan anak panah karena itu sebagai kefasikan... (QS. Al-Ma'idah: 3)

Untuk ayat tersebut, khususnya yang berkaitan dengan darah dan bangkai, hadits memberikan pengecualian dengan memperbolehkan memakan darah yang terdapat daam hati dan limpa serta membolehkan pula memakan bangkai ikan dan belalang sebagaimana sabda Rasul:

“Dari Ibn Umar, Rasulullah bersabda: Dihalalkan kepada kita dua bangkai dan dua darah.

*Adapun dua bangkai adalah bangkai ikan dan belalang dan dua darah adalah hati dan limpa.”* (HR. Ahmad, Asyafii, Ibn Majjah, Bihaqqi, dan Daruqutni).

- 5) Hadis menetapkan hukum baru yang tidak ditetapkan Al-Qur'an

Hadis memuat pula hukm yang tidak disinggung secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Untuk ini hadis berfungsi menetapkan hukum baru yang tidak ditetapkan dalam Al-Qur'an. Untuk fungsi ini, terdapat perbedaan di kalangan para ulama, sebagian ada yang berpendapat bahwa hadits tidak bisa menetapkan hukum yang baru dan seagian ada yang menyatakan sebaliknya. Para ulama berpandangan bahwa hadits dapat menetapkan hukum baru menunjuk contoh antara lain hadits berikut ini:

*“Rasulullah melarang (makan) semua jenis binatang yang mempunyai taring dan semua burung yang bercakar.”* (HR. Muslim dari Ibnu Abbas).

Macam-macam hadits dilihat dari sedikit dan banyaknya orang yang meriwayatkannya, terdiri dari hadits Mutawatir dan hadits Ahad.

- 1) Hadits Mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan sejumlah orang yang secara terus menerus tanpa putus dan secara adat ada perawinya tidak mungkin berbohong.
- 2) Hadits Ahad adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang dua orang atau lebih tetapi tidak mencapai syarat masyhur dan mutawatir.

Dari segi kualitas, yang diterima atau ditolaknya hadits, terdiri dari hadits sahih, hasan, dan dhaif.

- 1) Hadits sahih adalah hadits yang sanadnya tidak terputus, diriwayatkan oleh orang yang adil, sempurna ingatannya, kuat hafalannya, tidak cacat, dan tidak bertentangan dengan dalil atau periwayatan yang lebih

kuat. Hadits sahih memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Sanadnya bersambung atau tidak terputus-putus;
- b) Orang yang meriwayatkannya bersifat adil, berpegang teguh kepada agama, baik akhlaknya, dan jauh dari sifat fasik;
- c) Orang yang meriwayatkannya memiliki ingatan yang sempurna, dan kuat hafalannya;
- d) Orang yang meriwayatkannya tidak ditolak oleh ahli-ahli hadits.

Hadits sahih terbagi dua yaitu *hadits sahih lidzatih* dan hadits *sahih lighairih*. Hadits sahih lidzatih adalah hadits yang memiliki sifat-sifat hadits yang diterima, pengertiannya sebagaimana telah disebutkan diatas. Sedangkan hadits sahih lighairih adalah hadits yang sifat diterima, tetapi menjadi sahih karena adanya hadits-hadits lain yang menjadikannya sahih.

- 2) Hadits hasan adalah hadits yang memenuhi syarat hadits sahih, tetapi orang yang meriwayatkannya kurang kuat ingatannya atau kurang baik hafalannya.
- 3) Hadits daif adalah hadits yang tidak lengkap syaratnya atau tidak memiliki syarat yang terdapat pada hadits sahih dan hadits hasan.

Terdapat enam buah kitab hadits yang lebih diakui (*al-Kutub as Sitah*) oleh umat Islam di seluruh dunia. Enam buah kitab hadis tersebut secara berurutan adalah sebagai berikut:

- 1) Kitab *al-Jami' as Sahih* karya Imam Bukhari.
- 2) Kitab *al-Jami' as-Sahih* karya Imam Muslim.
- 3) Kitab *Sunan an Nasa'i* karya Imam an Nasai.
- 4) Kitab *Sunan Abi Dawud* karya Imam Abu Dawud as Sajistani.
- 5) Kitab *Sunan at-Turmuzi* (*al-Jami' as Sahih*) karya Imam at Turmuzi.
- 6) Kitab *Sunan Ibnu Majah* karya Imam Ibnu Majjah

Dalam kajian Ilmu hadits, ada yang disebut dengan Musthalah Hadits, yaitu ilmu untuk mengetahui istilah-istilah yang dipakai dalam ilmu hadits. Kegunaan ilmu ini adalah untuk menilai, apakah sebuah hadits mutawatir, masyhur, sahih atau yang lainnya. Adapun istilah-istilah yang perlu diketahuidiantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Matan, adalah perkataan yang disampaikan.
- 2) Rawi atau lebih dikenal dengan perawi, adalah orang yang meriwayatkan hadits
- 3) Sanad, adalah orang-orang yang menjadi sandaran dalam meriwayatkan hadits. Dengan kata lain, sanad adalah orang-orang yang menjadi perantara dari Nabi Muhammad SAW ke perawi.

### c. Ijtihad

Ijtihad adalah menggunakan akal dalam menetapkan hukum yang belum diatur oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam prakteknya, ijtihad tidak keluar dari Al-Quran dan As-Sunah sebagai sandaran utama, hanya saja dalam operasionalnya menggunakan pendekatan akal.<sup>45</sup> Sebagai produk akal, ijtihad memiliki keterbatasan-keterbatasan akibat berbagai faktor subyektif, seperti kecerdasan, latar belakang keilmuan, lingkaran sosial, budaya, maupun geografis orang yang berijtihad.

### 3. Aspek-Aspek Ajaran Islam

Penatalaksanaan ajaran Islam tersebut memberi kejelasan kepada umat Islam tentang berbagai Aspek yang terkandung didalamnya. Jika dilihat dari struktur ajarannya, maka secara garis besar ajaran Islam itu sendiri terdiri dari tiga aspek: *pertama*, aspek akidah atau keimanan; *kedua*, aspek ibadah; *ketiga*, aspek muamalah.<sup>46</sup>

### 4. Sumber Ajaran Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua pokok sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk

---

<sup>45</sup>Ibid.,49.

<sup>46</sup>Harahap, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*, 24.

dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk berdasarkan pemikiran manusia pada umumnya. Jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk itu bisa beda-beda. Bisa saja suatu sikap atau perbuatan seseorang bisa dinilai baik dan benar oleh seseorang, tetapi dinilai sebaliknya oleh orang lain, begitu juga sebaliknya, sikap dan perilaku seseorang dinilai buruk oleh seseorang, padahal yang lain bisa menilainya baik.<sup>47</sup> Kedua sumber pokok tersebut (Al-Qur'an dan sunnah Nabi) diakui sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami problem dalam periwayatannya sehingga ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (dha'if/lemah atau maudhu/palsu).<sup>48</sup>

Meskipun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain selain Al-Qur'an dan sunnah Nabi untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal, nurani, serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat, dengan hati nurani, manusia dapat menentukan baik dan buruk sebab Allah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan (QS. Al-A'raf: 172, Qs. Ar-Rum: 30, Qs. Al-Baqarah: 31, dan Qs. As-Sajdah: 9). Dengan fitrah itulah manusia akan cinta dengan kesucian dan cenderung kepada kebenaran.

Selain hati nurani, manusia, juga dibekali akal untuk menjaga kemuliaannya sebagai makhluk Allah. Akal manusia memiliki kedudukan yang sama seperti hati nurani. Nilai-nilai yang ditetapkan oleh akal memiliki kedudukan yang sama seperti yang ditetapkan oleh hati nurani. Nilai baik atau buruk yang ditentukan oleh akal bersifat subjektif dan relatif. Oleh karena itu, akal manusia tidak dapat menjamin baik dan buruk karakter manusia.

---

<sup>47</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 30.

<sup>48</sup>Ibid.

Standar atau ukuran lain yang juga sama kedudukannya dalam penentuan nilai karakter manusia seperti halnya hati nurani dan akal adalah kebiasaan (tradisi). Standar ini juga relatif, tetapi derajat nilainya paling rendah dibandingkan kedua standar sebelumnya. Standar terakhir ini sangat terkait dengan kualitas masyarakat yang memiliki tradisi tersebut. Hanya masyarakat yang memiliki kebiasaan (tradisi) yang baik yang dapat dijadikan ukuran untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran baik dan buruk dari karakter manusia dapat diperoleh dari berbagai sumber. Dari sekian banyak sumber yang ada, hanya sumber Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subjektivitas dan relativitas mengenai baik dan buruk karakter manusia. Oleh karena itu, ukuran terutama karakter dalam Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi.<sup>49</sup>

Inilah yang yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam. Apapun yang diperintahkan oleh Allah SWT (dalam Al-Qur'an) dan Rasulullah SAW (dalam hadis/sunnah) Pasti bernilai baik untuk dilakukan. Sebaliknya, yang dilarang oleh Al-Qur'an dan hadis/sunnah pasti bernilai baik untuk ditinggalkan.

---

<sup>49</sup>Ibid, h. 32

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Yatimin, *Study Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2016.
- Adi, Kuntor, *Model Pendidikan Karakter: Green Design Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: Samata Dharma Press. 2010.
- Adi, Susilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press. 2017.
- Agustian, Arry Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. Jakarta: Arga. 2016.
- Ahmadi, Abu, Nur Uhbaiti, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta. 2016.
- Ainain, Abu, Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyah fi Al-Qur'an al-Karim*. T.tp: Dar al-Fikr al-Araby. 1985.
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*. trans. oleh Faarid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang. 2017.
- Anwar, Chairul, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka Press. 2017.
- \_\_\_\_\_, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRciSoD. 2017.
- \_\_\_\_\_, *Multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Abad ke 21*. Yogyakarta: Diva Press. Anggota Ikapi. 2019.
- Anwar, Syaiful, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7. 2016. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1500>.
- Aqib, Zainal, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV. Yrma Widya. 2016.
- Arkoun, Muhammad, *Rethinking Islam: Common Question Uncommon*. Trans. oleh Robert D lee. Boulder Sanfransisco-Oxford: Vest View Press. 2016
- A. Shomali, Muhammad, *Relativisme Etika: Menyisir Perdebatan Hangat Dan Memetik Wawasan Baru Tentang Dasar-Dasar*



- Moralitas*. Trans. oleh Zainul Am. Jakarta: Ikrah Mandiri Abadi. 2016.
- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus, Dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2015.
- Al-Bahi, Sayyid Fuad, *Assas al-Nafsiyyah Li al Nuwuwwi Min al-Thufulah wa al-Syuyukhah*. Kiro: Dar al-Fikr al-Araby. 1975.
- Baihaqi, *Pendidikan Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islami*. Jakarta: Darul Ulum Press. 2001.
- Chandra Pasmah, Nelly Marhayati, dan Wahyu “Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Pada Santri Ponpes Al-Hasanah Bengkulu” *Al-Tadzikiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7. 2016. <https://doi.org/10.24042/atjpi:v1oi2.4781>.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Surabaya: Mekar. 2002.
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Ma'arif. 2016.
- Darmiyati, Zuchdi. *Pendidikan Karakter: Green Design Dan Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press. 2009.
- Daryanto, Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media. 2016.
- Echols, M. Jhon, dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia. 2016.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- G. Young, Gregory, *Membaca Kepribadian Orang*. Yogyakarta: Think. 2017.
- Harahap, Syahrin, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*. Jakarta: Prenada Media Group. 2016.
- Haawa, Sa'id, *Al-Islam*. T.tp: Maktbah Wahdah. 1997.

- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta. 2017.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMY. 2004.
- Indar, Djumberansjah, *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama. 1994.
- Kesuma, Guntur Cahaya. "Pendidikan Karakter Berbasis Adat Sunda "Ngelaksa" Tarawangsa Di Rancakalong Jawa Barat." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7. 2016. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1492>.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. 2018.
- Kresyaningtyas, Ayu, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Ahmad Dahlan." Palembang: Skripsi UIN Raden Fatah. 2012.
- Kusuma, Dharma, et. all., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. Trans. Oleh Juma Abdu Wamungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 2016.
- Al-Maaududi, Abu A'la, *Al-Khilafah wa al-Mulk*. Trans. oleh Muhammad al-Baaqir. Bandung: Mizan. 2017.
- Moeloeng, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Mohadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2018.
- Mowashi, Andri, Idharoel Haq, dan Muhammad Thariq. "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Islamisasi Kampus Di Universitas Muhammadiyah Sukabumi." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9 no. 2 (2018). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3629>.

- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Mustari, Mohammad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2017.
- M. Yatimin, *Study Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2016.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Taassawuf Dan Karakter Mulia*. PT. Raja Grafindo Persada. 2016.
- Nugroho, Taufiq, "Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMK 4 Muhammadiyah Surakarta Kelas XII." Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah. 2012.
- Qira'ati, Muhsin, *Mencegah Diri Dari Berbuat Dosa*. Jakarta: Lentera. 2016.
- Sangadji, Etta Mamang, dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset. 2015.
- Sani, Ridwan Abdullah, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jaakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Sauri, Sofyan, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: RIZQI Press. 2018.
- Sihab, M.Quraish, *Wawawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1996.
- Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, Yogyakarta: Kansius. 2016.
- Sudarsosno, Soemarno, *Membangun Watak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2014.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfa Beta. 2018.

- Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2014.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara. 2017.
- Sulhan, Najib, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi Antara Rumah Dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya: PT. Jaape Press Media Utama. 2010.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2016.
- Syarkawi, Muhammad Mutawali, *Mukjizat Al-Qur'an*. Cairo: Muassasat al-Akhbar al-Yaum. 2019.
- Syukur, Taufik Abdillah, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadist*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada. 2016.
- Thoba, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Wicaksono, Roh Agung, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri 1Serang." Banten: Skripsi UIN Sultan Maulan Hasanuddin. 2010.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Media Group. 2015.
- \_\_\_\_\_, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group. 2017.
- Zulaikah, Siti, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Bandar Lampung." *AL-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v1oi1.3558>.
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Futuristik*. Malang: Bumi Aksara. 2017.